



PENGARUH NON PERFORMING LOAN DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA BANK BUMN PERIODE 2009-2019

Suci Cicih Catur Setiyani¹ Gusganda Suria Manda²

Article history:

Submitted: 8 Desember 2020

Revised: 21 Januari 2021

Accepted: 27 Januari 2021

Keywords:

NPL;

LDR;

ROA.

Kata Kunci:

NPL;

LDR;

ROA.

Koresponding:

Universitas Singaperbangsa

Karawang, Jawa Barat,

Indonesia.

Email: [1710631030167@student](mailto:1710631030167@student.unsika.ac.id)

[.unsika.ac.id](mailto:1710631030167@student.unsika.ac.id)

Abstract

This Study aims to determine the effect of Non Performing Loan and Loan to deposit Ratio on Return on Assets in Bank BUMN listed on Indonesia Stock Exchange for the period of 2009-2019. The data used in this research is quantitative obtained from the annual report of Bank BUMN. The study population was 4 banks. The method in this research uses inferential analysis. The Analyze technique uses multiple linier regression analysis to determine the effect of Non Performing Loan and Loan to deposit Ratio on Return on Assets. The partial tet result show hat Non Performing Loan has a sig value. $0,000 < 0,05$ and $t\text{-count } -4,602 > t\text{ table } 2,01954$ meaning that Non Performing Loan has a negative and significant effect on Return on Assets. Loan to deposit Ratio has a sig value $0,002 < 0,05$ and $t\text{-count } -3,299 > t\text{-table } 2,01954$ meaning that Loan to deposit Ratio has a negative and significant effect on Return on Assets.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan to deposit Ratio* pada *Return on Assets* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2019. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang didapatkan dari laporan tahunan Bank BUMN. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Populasi penelitian sebanyak 4 Bank. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis inferensial. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara *Non Performing Loan* dan *Loan to deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* dengan menggunakan SPSS 25. Hasil Uji parsial menyatakan *Non Performing Loan* memiliki nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} -4,602 > t_{tabel} 2,01954$, artinya *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. *Loan to deposit Ratio* memiliki nilai sig. $0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} -3,299 > t_{tabel} 2,01954$, artinya *Loan to deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia²

Email: gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id²

PENDAHULUAN

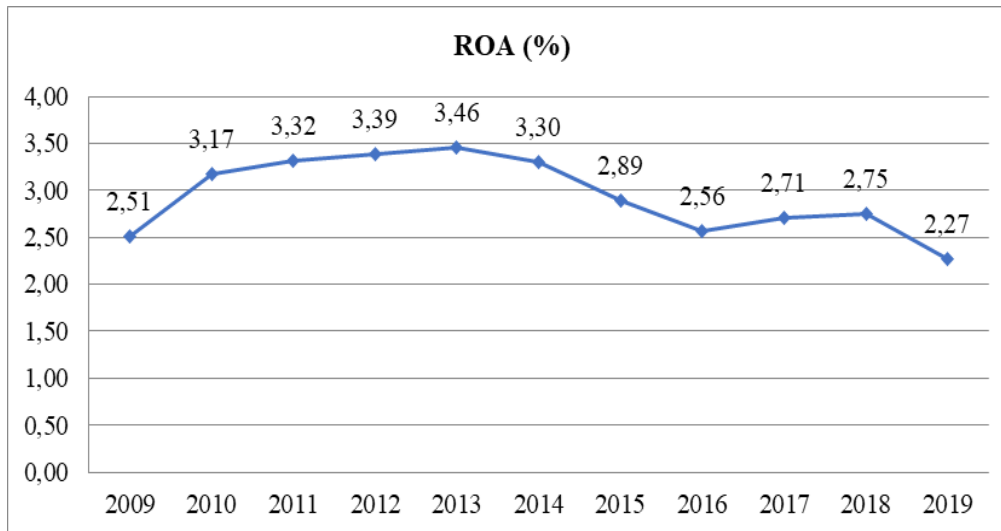
Saat ini sektor perbankan berhubungan erat dengan perekonomian Indonesia. Keberadannya mempunyai peranan yang krusial karena kegiatan bank banyak terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Perbankan ialah badan keuangan yang bertugas mengelola dana dari simpanan masyarakat, lalu menyalurkannya kembali serta melayani jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2014). Bank dikenal dengan *Financial Intermediary* yaitu sebagai perantara pada nasabah yang mempunyai dana berlebih dengan nasabah yang memerlukan dana (Mandasari, 2015). Maka dari itu, bank berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perantara untuk penyalurkan pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman, sehingga bank menggerakkan peningkatan taraf hidup masyarakat. Fungsi perbankan yang sangat penting tentunya akan memacu bank untuk meningkatkan daya saingnya sehingga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan maupun meminjam meningkat. Karena masyarakat percaya bahwa bank dalam kondisi baik dan tidak terjadi masalah. Kepercayaan masyarakat untuk terlibat dengan bank terpengaruh oleh pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan bank tersebut. Kesehatan bank yang baik diperoleh dari pengelolaan dan sistem keuangan yang baik. Hal tersebut dapat ditinjau dari kinerja bank, jika kinerja keuangan itu sesuai dengan yang diharapkan maka dapat dikatakan bahwa bank itu mampu meningkatkan kualitas dalam bersaing. Oleh karena itu, bank harus menjaga kinerja keuangan. Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur dalam kinerja keuangan. Ketika perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu disebut profitabilitas (Mosey & Victoria, 2018).

Apabila perusahaan mampu mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka daya tahan bank dalam menghadapi gejolak ekonomi akan semakin kuat dengan persaingan yang kompetitif. Profitabilitas juga dipergunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Dimana dalam riset ini *Return On Assets (ROA)* dianggap sebagai proksi dari profitabilitasnya. Posisi laba setelah pajak dengan jumlah aset menjadi cara untuk menaksir nilai ROA. Kinerja bank dikatakan semakin baik apabila nilai ROA semakin tinggi nilainya. Di awal tahun 2018, terjadi persaingan pada bidang perdagangan antara dua negara adikuasa yaitu Amerika Serikat dan China yang berimbas pada perekonomian karena dapat menyebabkan perlambatan ekonomi di semua negara. Defisit perdangan negeri Paman Sam ini pada awal tahun 2018, membuat negara ini memutuskan kebijakan baru untuk memberlakukan tarif impor yang cukup tinggi pada produk impor terutama dari China. Selain merugikan kedua negara tersebut, tentunya perang dagang ini juga berdampak pada semua negara yang memiliki hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat maupun China. Sepanjang tahun 2018, Fed Fund Rate mengalami kenaikan sebesar 0,5% sehingga terjadi penarikan modal di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Cejaka, 2020).

Persaingan tersebut masih berlanjut pada tahun 2019. Dampak yang dirasakan negara berkembang adalah menurunnya kinerja ekspor, seperti penurunan ekspor bahan baku dimana China dan Amerika Serikat mulai mengurangi bahan baku tersebut. Akibatnya, permintaan bahan baku yang akan dipasok oleh Indonesia pun berkurang sehingga mengakibatkan kondisi yang buruk pada perekonomian nasional hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia pada triwulan II 2019 hanya mencapai 5,05% (yoy), hal ini bisa dikatakan justru melambat jika dibandingkan pada periode yang sama ditahun lalu yaitu mencapai 5,27% (yoy) (Tempo.co, 2019).

Kondisi melemahnya perekonomian di Indonesia, berdampak pada beberapa kinerja perusahaan di Indonesia termasuk Perbankan BUMN. Pada tahun 2019, profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mengalami penurunan yang tajam akibatnya kinerja Bank BUMN mengalami penyusutan. Menurut (Peraturan Bank Indonesia, 2017), jika nilai ROA melebihi 1,5% maka dapat

dikatakan bank tersebut tidak bermasalah. Nilai rata-rata keseluruhan ROA pada bank BUMN lebih tinggi dari standar Bank Indonesia. Berikut trend pergerakan ROA Bank BUMN selama tahun 2009-2019:



Sumber: Laporan Tahunan Bank, hasil pengolahan peneliti 2020

Grafik 1.
Rata-Rata ROA Bank BUMN Periode 2009-2019

Nilai ROA Bank BUMN yang tercatat di BEI berfluktuasi dari 2009-2019. Pada tahun 2010-2013 ROA meningkat secara berkala. Tahun 2014 ROA menurun hingga tahun 2016. Tahun 2017 hingga 2018 ROA mengalami kenaikan. Namun, tahun 2019 rasio ROA mengalami penurunan yaitu sebesar 17,45% dari 2,75% menjadi 2,27%. Tahun 2013 memiliki nilai ROA tertinggi yaitu senilai 3,46%. Sedangkan tahun 2019 memiliki nilai ROA terendah yaitu senilai 2,27%. Maka dengan begitu, tingkat keuntungan yang diperoleh Bank BUMN tumbuh dengan baik yang juga menandakan bank menggunakan aset dengan baik. Sedangkan tahun 2019 rendahnya nilai ROA menandakan kondisi bank dan kemampuan manajemen aset bank yang belum baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan ROA, diantaranya yaitu NPL dan LDR. Beberapa riset sebelumnya yang diteliti oleh Ayu et al. (2018) dan April et al. (2017) menggunakan variabel NPL beserta LDR sebagai variabel penelitian yang berpengaruh terhadap ROA. Berikut data angka NPL, LDR dan ROA pada Bank BUMN dari tahun 2009-2019:

Tabel 1.
Rata-Rata NPL, LDR dan ROA pada Bank BUMN periode 2009-2019

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
NPL	2,85	3,18	2,65	2,65	2,34	2,33	2,61	2,96	2,63	2,41	3,02	2,69
LDR	76,36	79,8	80,2	83,98	90,31	90,09	92,63	91,56	91,01	94,58	96,89	87,95
ROA	2,51	3,17	3,32	3,39	3,46	3,3	2,89	2,56	2,71	2,75	2,27	2,94

Sumber: Laporan Tahunan Bank, oleh peneliti 2020

Keadaan NPL bank BUMN periode tahun 2009-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2010 memiliki nilai NPL tertinggi. Sedangkan, tahun 2014 memiliki nilai NPL terendah. NPL merupakan perbandingan yang digunakan dalam mengukur tingginya tingkat kredit bermasalah yang dialami oleh bank (Oktaviani & Andriyani, 2018). Menurut (IBI, 2018:309) NPL adalah kredit bermasalah terdiri dari kredit yang tergolong dalam kategori likuiditas rendah, kredit yang diragukan dan kredit macet. NPL didapatkan dari perbandingan total kredit yang berkualitas buruk pada total kredit. Umumnya perbandingan ini sering terjadi oleh bank melalui penyaluran dana kepada nasabah berupa pinjaman. Pada penilaian bank, Bank Indonesia menetapkan maksimum nilai NPL sebesar 5%.

Apabila tingkat kredit bermasalah semakin tinggi, maka biaya produksi cadangan aset produktif dan biaya yang lainnya akan semakin tinggi. Artinya, tingkat NPL yang tinggi maka akan mengancam kinerja bank yang buruk dan berujung pada penurunan profitabilitas (Dewi, 2018). Faktanya, tidak semua seperti teori (NPL tidak sejalan dengan ROA). Berdasarkan bukti percobaan yang ada, terdapat kesenjangan antara teori tersebut dalam beberapa tahun terakhir yaitu peningkatan NPL dimulai tahun 2009 ke tahun 2010 sejalan dengan peningkatan ROA dimulai tahun 2009 ke tahun 2010 dan penurunan NPL dimulai tahun 2013 ke tahun 2014 sejalan dengan menurunnya ROA tahun 2013 ke 2014. Beberapa hasil penelitian perihal pengaruh NPL terhadap ROA berbeda dan tak konsisten, diantaranya riset yang dilakukan oleh Rachmawati & Marwansyah (2019), Wiagustini & Edo (2014) dan penelitian Warsa & Mustanda (2016) yang membuktikan ada pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap ROA, namun hasil penelitian bertentangan oleh April et al. (2017) dan Apriani & Mansoni (2019) ditemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Keadaan LDR pada bank BUMN selama tahun 2009-2019 cenderung meningkat. Pada tahun 2019 memiliki nilai LDR tertinggi. Sedangkan, tahun 2009 memiliki nilai LDR terendah. LDR adalah perbandingan yang menilai komposisi total kredit yang diberikan pada total dana nasabah dan modal sendiri yang dipergunakan (Kasmir, 2019). LDR menandakan perusahaan mampu untuk melunasi hutang dan melunasi deposannya. Tentunya kemampuan bank dalam menyalurkan pinjaman kepada masyarakat maka harus diimbangi dengan besarnya simpanan yang didapatkan oleh bank. Jika terlalu banyak pinjaman yang diberikan, maka jika sewaktu-waktu nasabah yang menyimpan dana di bank ingin mencairkan uangnya, maka pihak bank tersebut akan mengalami masalah dengan jumlah uang yang ada di bank. Sehingga, perlu adanya proporsi yang seimbang antara setoran yang didapat dan pinjaman yang disalurkan kepada nasabah bank.

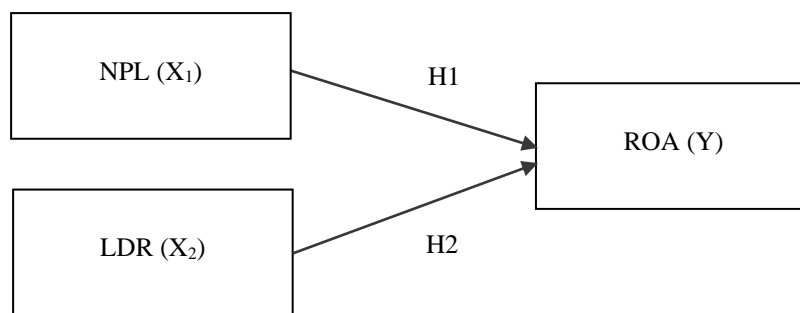
Tingkat LDR suatu bank yang semakin tinggi, maka akan mempengaruhi kinerja bank yang baik sehingga menyebabkan profitabilitas meningkat (Dewi, 2018). Faktanya, tidak semua seperti teori yang ada (dimana LDR berbanding lurus dengan ROA). Dengan bukti empiris yang ada, selama beberapa tahun terdapat gap antara teori-teori yang ada yaitu tahun 2014 ke tahun 2015 LDR mengalami penurunan sejalan dengan kenaikan ROA dan dari tahun 2018 ke tahun 2019 LDR mengalami peningkatan sejalan dengan menurunnya ROA. Beberapa Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten, diantaranya riset yang dilakasakan oleh Dewi (2018) menemukan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hasil yang berbeda oleh Rachmawati & Marwansyah (2019) menemukan LDR berpengaruh negatif dan signifikan. Namun, bertentangan dengan yang ditemukan oleh Apriani & Mansoni (2019) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan adanya inkonsistensi. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali “Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank BUMN periode 2009-2019”.

Dari paparan yang telah dikemukakan menandakan bahwa NPL dan LDR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Sehubungan dengan hal itu, maka diajukan hipotesis pertama, dan kedua, yaitu: H1: NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank BUMN periode 2009-2019. H2: LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank BUMN periode 2009-2019.

METODE PENELITIAN

Analisis inferensial merupakan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Analisis inferensial (sering disebut statistik profitabilitas) adalah analisis statistik yang diaplikasikan dalam metode statistik untuk menganalisis data sampel dan menerapkan hasil tersebut pada populasi (Sugiyono, 2017:148). Berdasarkan hipotesis sebelumnya, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Dikaji berbagai sumber oleh peneliti, 2020

Gambar 1.
Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) yaitu ROA, sedangkan variabel independen (X) yang dipakai adalah NPL dan LDR. Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan selama tahun 2009-2019. Metode pengumpulan data melalui penggunaan dokumen yaitu dengan mengumpulkan laporan tahunan yang di-publish oleh bank yang dijadikan sebagai objek pengamatan dan studi pustaka yaitu dengan mencari sumber-sumber kepustakaan mengenai teori-teori yang relevan dengan membaca, mengkaji dan menelaah literatur-literatur berupa jurnal.

Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder dan sumber data yang nantinya akan diolah dalam didapatkan dari *website* resmi dari masing-masing bank dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang diteliti adalah seluruh Bank BUMN yang terdaftar di BEI sebanyak 4 bank. *Sampling* jenuh merupakan teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel, dikarenakan jumlah sampel yang sedikit membuat peneliti memutuskan memilih seluruh populasi yang ada sebagai sampel yang akan diteliti, inilah daftar bank yang dijadikan sampel dari hasil pertimbangan oleh peneliti:

Tabel 2.
Bank-Bank Yang Dijadikan Sampel

No.	KODE	Nama Perusahaan
1.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
3.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: sahamok.com, pengolahan data oleh peneliti 2020

Teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu *software* SPSS 25. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis wajib menghindari kemungkinan terjadinya defleksi dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Sehingga, jika uji asumsi klasik tidak ada masalah maka penelitian bisa dilakukan. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = ROA
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X_1 = NPL
- X_2 = LDR
- e = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif berguna untuk mendeskripsikan data secara spesifik. Dilakukannya analisis statistic deskriptif karena untuk menganalisis data dengan menggambarkan dan menjelaskan variabel yang diteliti. Dalam menganalisis statistik deskriptif peneliti menggunakan alat bantu *software* SPSS 25.

Jumlah data pengamatan keseluruhan yaitu sebanyak 44 sampel. Nilai minimum NPL sebesar 1,55% yang artinya pendapatan terendah NPL sejumlah 1,55%. Nilai maksimum dari rasio NPL adalah sebesar 4,78% yang artinya merupakan pendapatan tertinggi dari nilai NPL. Rata-rata nilai NPL sebesar 2,69% artinya rata-rata kredit bermasalah yang dialami oleh bank-bank BUMN sebesar 2,69. Nilai standar deviasi NPL sejumlah 0,81. NPL memiliki angka rata-rata yang nilainya lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi. Karena standar deviasi merupakan gambaran dari deviasi yang ada, sehingga disimpulkan data menyebar yang artinya normal dan tidak menimbulkan bias.

Berikut adalah data yang telah diolah sehingga terlihat ada berapa jumlah sampel, angka minimum, angka maksimum, angka mean maupun angka standar deviasi pada setiap variabel yang diteliti oleh peneliti:

Tabel 3.
Analisis Statistik Deskriptif Setiap Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	44	1,55	4,78	2,6989	,81547
LDR	44	59,15	113,5	87,9445	12,88437
ROA	44	,13	5,15	2,9375	1,13134

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Nilai minimum LDR sebesar 59,15% yang artinya pendapatan terendah LDR sebesar 59,15% dari total kredit dana pihak ketiga yang dimilikinya. Sedangkan nilai maksimum dari rasio LDR adalah sebesar 113,5% artinya merupakan pendapatan tertinggi dari LDR. Rata-rata nilai LDR sebesar 87,94 artinya rata-rata kredit yang disalurkan oleh bank-bank BUMN ialah sebesar 87,94%. Nilai standar deviasi LDR senilai 12,88. LDR memiliki angka rata-rata (mean) yang nilainya lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi yang dimiliki. Karena standar deviasi merupakan gambaran dari deviasi yang ada, sehingga disimpulkan data menyebar yang artinya normal dan tidak menimbulkan bias.

Nilai minimum ROA sebesar 0,13% yang artinya pendapatan terendah bank sebesar 0,13%. Sedangkan nilai maksimum dari rasio ROA adalah sebesar 5,15% yang artinya pendapatan tertinggi bank adalah 5,15%. Rata-rata ROA sebesar 2,94% yang artinya bahwa rata-rata perusahaan mengalami keuntungan 2,94. Standar Deviasi ROA sebesar 1,13. ROA memiliki angka rata-rata yang nilainya lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi. Karena standar deviasi merupakan gambaran dari deviasi yang ada, sehingga disimpulkan data menyebar yang artinya normal dan tidak menimbulkan bias.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	44
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan data oleh peneliti, 2020

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah data yang diteliti berupa variabel dependen maupun variabel independen berdistribusi normal atau bahkan tidak yaitu dengan melihat nilai *kolmogrof-smirnov* berdasarkan aturan penelitian yaitu jika suatu variabel memiliki nilai Sig. (2-tailed) > 0,050 maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4. nilai Sig. Asimptotik adalah sebesar 0,200 yang berarti Sig. Asimptotik > 0,050. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan oleh peneliti berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk melihat apakah antar variabel berupa variabel dependen maupun variabel independen mempunyai korelasi. Menentukan ada multikolinearitas

ataukah tidak ada yaitu dengan melihat angka *tolerance* maupun *variance inflation factor* (VIF). Adapun Batasan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai VIF antara 1-10, maka hal itu diartikan tidak mengalami multikolinearitas dan jika nilai VIF lebih dari 10, artinya ada masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Pada tabel 5. Angka VIF pada NPL dan LDR sebesar 1,182 yang artinya angka tersebut masih diantara 1-10. Maka dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas atau dapat disimpulkan penelitian bebas dari multikolinieritas.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
NPL	,846	1,182	Tidak ada Multikolinearitas
LDR	,846	1,182	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan data oleh peneliti, 2020

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian dengan model regresi ada korelasi antara variabel pengganggu dan variabel sebelumnya. Model autokorelasi yang baik harus terbebas dari autokorelasi dan sebaliknya. Jika mengalami masalah autokorelasi maka dapat dikatakan terdapat autokorelasi. Durbin Watson (DW) merupakan uji autokorelasi yang paling sering digunakan. Sehingga, peneliti dalam mengidentifikasi adanya autokorelasi memakai model Durbin Watson (DW). Hasil yang diperoleh dalam tes autokorelasi ditabulasikan:

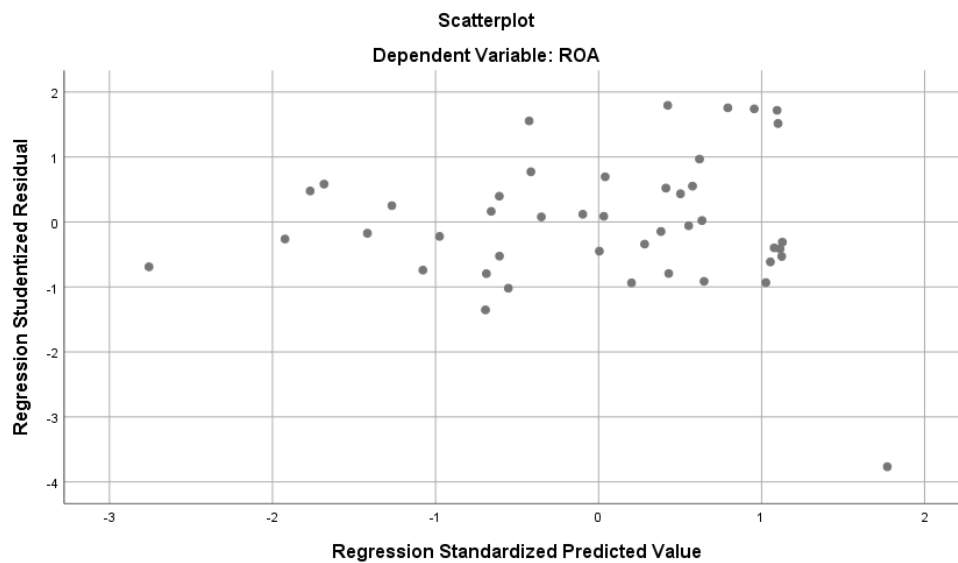
Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson	Keterangan
1	,748	,559	2,344	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti, 2020

Variabel yang diteliti menunjukkan memiliki nilai DW test sebesar 2,344. Terdapat jumlah data (n) = 44 dan jumlah variabel bebas (k) = 2 serta α = 5% diperoleh nilai dU berdasarkan tabel DW adalah sebesar 1,6120, karena angka DW lebih besar dari angka Du dan lebih kecil dari angka 4-Du, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk melihat suatu penelitian dalam model regresi varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain mengalami ketidaksamaan. Dari pola pada gambar dapat memprediksi apakah terjadi heteroskedastisitas atau bahkan tidak. Model regresi yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut pola *scatterplot* dalam penelitian ini:



Sumber: Output SPSS 25, pengolahan oleh peneliti 2020

Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil output *scatterplot* pada Gambar 2, menunjukkan bahwa titik hitam yang ada tidak hanya menyebar luas di atas dan di bawah atau di dekat angka 0, sehingga dari penyebaran tersebut dapat dikatakan tidak menggambarkan pola tertentu. Oleh sebab itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa data yang diteliti tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilaksanakan oleh peneliti tidak terdapat masalah, sehingga dapat dikatakan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel independen menyebabkan adanya pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 7.
Hasil Uji F

Model		F	Sig.	Keterangan
1	Regression	25,993	,000	Berpengaruh

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti, 2020

Berdasarkan pengujian secara simultan, diperoleh F_{hitung} senilai 25,993 dan F_{tabel} dengan signifikansi 5% adalah $df_1 (k-1) = 2$ dan $df_2 (n-k) = 41$ sehingga F_{tabel} adalah $F(2;41) = 3,23$. Kemudian $F_{hitung} > F_{tabel}$ dibandingkan sehingga $25,993 > 3,23$ diperoleh bahwa F_{hitung} lebih tinggi dari F_{tabel} dengan signifikansi dalam SPSS adalah 0,000 yang lebih rendah dari 0,050. Dengan pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak/fit.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized		T	Sig.
		Coefficients			
		B	Std. Error		
1	(Constant)	7,753	,813	9,534	,000
	NPL	-,72	,156	-4,602	,000
	LDR	-,033	,01	-3,299	,002

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti, 2020

Hasil persamaan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Return On Asset (Y)} = 7,753 - 0,720 \text{ NPL} - 0,033 \text{ LDR} \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, maka dapat direpresentasikan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 7,753 bertanda positif. Ini berarti bahwa ROA sebagai variabel dependen sebesar 7,753 dengan asumsi jika tidak ada perubahan pada variabel independen, yaitu NPL maupun LDR. Koefisien regresi untuk variabel NPL (X_1) memiliki nilai negatif sebesar -0,720. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara NPL dengan ROA. Artinya jika terjadi penambahan NPL sebanyak 1 satuan akan menimbulkan ROA mengalami penurunan sebanyak 0,720. Sedangkan, LDR mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,033. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara LDR dengan ROA. Artinya jika ada penambahan LDR sebanyak 1 satuan akan menimbulkan ROA mengalami penurunan sebanyak 0,033.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel independen yaitu NPL maupun LDR terhadap ROA sehingga dapat ditentukan apakah diterima atau ditolak. Uji-t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Didapatkan hasil pengujian, yaitu: Pada tabel 8. Terlihat t_{hitung} setiap variabel-variabel penelitian. Dasar pengambilan keputusan hipotesis untuk menerima atau menolak H_0 , ditentukan sesuai kriteria sebagai berikut: pada tingkat kesalahan 0,05 memakai pengujian dua sisi, sehingga diperoleh t_{tabel} (derajat bebas $(n-k)$; $(0,025)$) atau $(df=44-3=41; 0,025)$ didapat hasil t tabel sebesar 2,01954 atau 2,019. Dilihat hasil pengujian dari tabel 8, variabel NPL memiliki koefisien negatif sebesar -4,602 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,050$, maka secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat didukung dengan nilai t_{hitung} yang lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = $4,602 > 2,019$. Dengan pengujian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan hipotesis pertama (H_1), dinyatakan diterima.

Penelitian ini menghasilkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kondisi seperti ini mengandung arti semakin meningkat nilai NPL bank maka akan mengakibatkan penurunan nilai ROA bank tersebut dan begitupun sebaliknya bila NPL rendah maka bank akan mengalami kenaikan ROA. Ketentuan menurut Bank Indonesia maksimal NPL ialah sebesar 5%. Rata-rata LDR Bank BUMN periode 2009-2019 secara keseluruhan masih berada di ukuran standar yang telah ditentukan yaitu senilai 2,69%. NPL merupakan perbandingan ukuran kemampuan manajemen bank untuk mengembalikan kredit dari nasabah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmawati & Marwansyah (2019) dan Handayani (2017), hasil penelitiannya menemukan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dilihat hasil pengujian dari tabel 8, variabel LDR memiliki koefisien yang negatif sebesar -3,299 dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,050$ maka secara

parsial LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat didukung dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar nilainya jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = $3,299 > 2,019$. Dengan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan hipotesis kedua (H_2), dinyatakan diterima.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan. Besarnya pengaruh negatif ROA menandakan bahwa setiap kenaikan LDR akan menurunkan ROA dan apabila LDR terjadi kenaikan maka akan menurunkan ROA, sehingga dengan kata lain tingginya LDR maka kondisi bank buruk atau tidak lancar. Meningkatnya LDR menunjukkan bank kurang cakap dalam memenuhi pembayaran dana kepada nasabah bank atas kredit yang telah diberikan dan juga meningkatnya nilai LDR menandakan tingginya penyaluran kredit yang ada tetapi tidak diiringi dengan tingginya tingkat pengembalian atau biasa disebut dengan kredit macet. Jika itu terjadi justru akan membuat bank mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas jika tidak segera diatasi. Ukuran LDR yang baik yaitu yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 75% dengan batas toleransi sebesar 100%. Rata-rata LDR Bank BUMN periode 2009-2019 secara keseluruhan masih berada di ukuran standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 87,94%. Bank dalam menyalurkan kredit yang diberikan harus melakukan pengawasan untuk menjaga nilai LDR agar tetap aman. Ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kreditnya kepada nasabah, akan berdampak kepada pendapatan laba bank yang nantinya akan diterima. Hasil ini dapat didukung atau diperkuat dengan penelitian Dewi (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Analisis koefisien determinasi dilaksanakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Modal Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,748	,559	,538

Sumber: Pengolahan data oleh peneliti, 2020

Nilai koefisien korelasi adalah 0,748, maka nilai koefisien determinasi atau R^2 yang diperoleh ialah 0,559 atau 55,9%. Hal ini menandakan bahwa ROA dipengaruhi oleh variabel yang diteliti sebesar 55,9%. Sisanya, 44,1% variasi ROA dipengaruhi oleh variabel yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil pernyataan yaitu NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Saran untuk pihak manajemen bank diharapkan dalam tingkat ROA, untuk selalu menjaga manajemen aset dengan benar dan mengatur perolehan pendapatan sehingga bank dapat memperoleh ROA yang baik. Untuk tingkat NPL, diharapkan bank harus menjaga nilai NPL tetap aman agar tidak terjadi kredit macet tinggi dimana hal ini dapat menyebabkan laba menurun. Untuk tingkat LDR, penting bagi bank untuk mengawasi likuiditas dengan berada diposisi yang dikatakan sehat dengan melihat standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan mengawasi kualitas dalam kredit yang

disalurkan untuk tetap terjaga dalam kredit bermasalah dimana nantinya apabila kredit yang disalurkan terjadi masalah dengan begitu maka bank justru akan mendapatkan kerugian.

Berdasarkan pengalaman yang dilalui peneliti dalam melakukan penelitian ini maka saran untuk peneliti selanjutnya dapat dikembangkan lebih baik, berupa variabel atau indikatornya. Seperti contohnya, variabel yang tidak terlibat dalam penelitian ini mempunyai pengaruh 44,1%, variabel itu bisa saja merupakan CAR atau BOPO dan sebagainya. Peneliti juga mengharapkan untuk menambah tahun penelitian supaya data semakin baik dan dapat lebih akurat.

REFERENSI

- Apriani, S. D., & Mansoni, L. (2019). JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 1(2), 72–80.
- April, P., Akuntansi, J. R., Ali, M., Y, R. R. L. T., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Widyatama, U. (2017). Pengaruh Net Interest Margin (Nim), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Assets (Roa). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1377–1392.
- Ayu, I. G., Ambarawati, D., & Abundanti, N. (2018). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASEET. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2410–2441.
- Cejaka. (2020). *Perang Dagang AS Vs China Dimulai, Ini Dampak Versi Bank Indonesia*. <https://www.cekaja.com/info/perang-dagang-as-vs-china-dimulai-dampak-versi-bank-indonesia>
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 223–236.
- Handayani, W. (2017). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Roa. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 157.
- IBI. (2018). *Bisnis Kredit Perbankan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan (Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Rinaldy (ed.); Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Mandasari, J. (2015). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 363–374.
- Mosey, A. T. dan U., & Victoria. (2018). Pengaruh Risiko Pasar Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BumN Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1338–1347.
- Oktaviani, S., & Andriyani, Y. (2018). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 5(1), 64–73.
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). *Surat Edaran Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rachmawati, S., & Marwansyah, S. (2019). Pengaruh Inflasi, BI RATE, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank BumN. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1), 117–122.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. CV ALFABETA.
- Tempo.co. (2019). *BPS: Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II 2019 Melambat Menjadi 5,05 Persen*. <https://bisnis.tempo.co/read/1232233/bps-pertumbuhan-ekonomi-triwulan-ii-2019-melambat-menjadi-505-persen/full&view=ok>
- Warsa, M., & Mustanda, I. (2016). Pengaruh Car, Ldr Dan Npl Terhadap Roa Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 253810. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/18244/13590>